

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan individu lainnya. Dalam menjalani kehidupannya, individu dapat saling mendukung satu sama lain dengan cara memberikan pertolongan (Yustisia, Ariyanto, & Umayah, 2017). Kehadiran individu lain dalam kehidupan seorang individu sangatlah penting. Kehadiran tersebut diharapkan memiliki tingkat prososial yang tinggi dengan tujuan untuk menyejahterakan dan mengurangi penderitaan orang lain (Noija & Astuti, 2015).

Berkembangnya teknologi yang pesat saat ini juga membawa arus globalisasi yang mampu melenyapkan perilaku tolong menolong yang sudah menjadi ciri manusia sebagai makhluk sosial. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin mendesak akibat dari globalisasi telah merubah cara pandang individu sebagai makhluk sosial. Individu menjadi lebih mementingkan diri sendiri bahkan dalam memenuhi kebutuhannya akan mengorbankan kepentingan individu lain (Nugroho, Hardjajani, & Karyanta, 2015). Tidak hanya egoisme secara individu, kehidupan berkelompok kadang kala juga menjadikan individu kurang peka terhadap kebutuhan di luar lingkungan kelompoknya sendiri.

Melalui kemajuan teknologi yang merupakan dampak positif dari globalisasi saat ini, dapat dirasakan bahwa ada kemudahan dalam mendapatkan dan mengendalikan informasi serta mengoperasikannya (Setiawan, 2018). Hal ini memungkinkan untuk banyak orang mampu mendapatkan informasi terkini secara cepat mengenai berbagai macam kejadian yang mungkin membutuhkan tindakan pertolongan, seperti banjir bandang di Sentani, Papua. Tidak terkecuali bagi mahasiswa Universitas Y di Surabaya yang juga dapat dengan mudah mengakses maupun memantau perkembangan kondisi di Sentani, Papua.

Mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup dalam kelompok selain sebagai upaya untuk menunjukkan identitas diri juga merupakan aktualisasi diri. Tidak mengherankan jika pada fase ini mahasiswa ingin terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat (Parmitasari & Renata, 2015). Mahasiswa yang merupakan *Agent of Change* (agen perubahan), memikul tanggung jawab sosial dan diharapkan akan membawa perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih baik di masa depan.

Salah satu cara untuk membuat perubahan sosial adalah dengan melakukan tindakan prososial (Nugroho, Hardjajani, & Karyanta, 2015). Perilaku prososial merupakan tindakan yang sangat penting, karena perilaku prososial adalah wujud partisipasi sebagai pribadi terpelajar, anggota masyarakat, dan warga negara (Noija & Astuti, 2015).

Di luar perkuliahan, mahasiswa program studi Psikologi UNS melalui organisasi mahasiswa melakukan kegiatan yang bersifat prososial seperti

donor darah, penyuluhan, pembinaan desa, bakti sosial, penggalangan dana dan sebagainya (Nugroho, Hardjajani, & Karyanta, 2015). Mahasiswa di Universitas Y melalui gerakan donasi untuk Sentani, Papua telah memberikan salah satu contoh tindakan prososial yang dilakukan oleh mahasiswa. Program yang telah dikerjakan ini tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya kerja keras dari setiap mahasiswa yang telah bekerja dengan baik. Namun ada beberapa faktor yang didapati setelah melakukan wawancara dengan Ketua penyelenggara program ini yang menyebabkan penelitian ini perlu dilakukan. Program bantuan ini telah diberitakan selama satu minggu sebelum berakhirnya pengumpulan dana bagi korban bencana alam di Sentani, Papua.

Akan tetapi, panitia harus sangat bekerja keras untuk mengumpulkan dana ini dikarenakan sedikitnya respon dari mahasiswa Universitas Y. Menurut penuturan dari Ketua penyelenggara, donasi baru terkumpul setelah mahasiswa yang tergabung dengan Himpunan Mahasiswa harus menggesa-gesa dan meminta secara langsung kepada mahasiswa Universitas Y untuk segera mengumpulkan dana untuk Sentani, Papua.

“Donasi yang terkumpul lumayan banyak kak, banyak anak yang kasih sih karena diobrak-obrak sama HMP. Jadi anak-anak HMP yang nyebar untuk ngumpulin Dana. Jadi, kalau dibilang banyak yang ngasih karena dimintai sih. Tapi setelah dimintai mereka kasih juga akhirnya (Mr. X, wawancara pribadi, 3 Mei 2019).”

Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang penting dan diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial (Nugroho, Hardjajani, & Karyanta, 2015). Aspek-aspek dalam perilaku prososial yang diharapkan

dapat dikerjakan atau terjadi di lingkungan mahasiswa Universitas Y yang mencakup berbagi perasaan, kerjasama, menyumbang, menolong, dan kejujuran. Individu dengan prososial yang tinggi akan bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain hingga mencapai tujuan yang sama untuk memberi bantuan kepada individu lain untuk membantu meringankan beban individu yang lainnya.

Tindakan prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) adalah suatu tindakan yang dikerjakan untuk menolong atau memberi manfaat kepada individu atau kelompok lain secara sukarela. Tindakan memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan merupakan fokus utama dari perilaku prososial. Menurut Baron dan Byrne (2005) tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan individu maupun kelompok lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang memberikan pertolongan tersebut. Bahkan tindakan prososial juga mengandung risiko yang berbahaya bagi pemberi pertolongan.

Tindakan prososial selalu melibatkan perpaduan dari pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena telah menolong individu lainnya (Baron & Byrne, 2005). Sarwono dan Meinarno (2018) menyatakan bahwa tingkah laku menolong merupakan tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si pemberi pertolongan atau kepentingan diri sendiri.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dikemukakan pertama kali oleh Goleman. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan keterampilan inteligensinya, menjaga keserasian emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2005).

Menurut Baron dkk. (dalam Sarwono dan Meinarno, 2018) menjelaskan bahwa emosi mampu mempengaruhi kecenderungan individu dalam memberikan pertolongan. Ketika individu dipengaruhi oleh emosi positif, secara umum individu akan meningkatkan kecenderungan dalam memberikan pertolongan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan memiliki kemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik (Muryadi dan Matulesy, 2012). Kecerdasan emosi adalah fondasi untuk membangun relasi sosial yang baik, sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, secara sosial memiliki banyak relasi dengan individu lain dengan kualitas relasi yang lebih baik (Schutte dalam Muryadi dan Matulesy, 2012).

Individu dengan kecerdasan emosi akan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dalam keadaan positif yang lebih memungkinkan individu untuk menyediakan pertolongan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan cenderung untuk lebih prososial. Individu dengan kecerdasan emosi akan membuat hidupnya lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia. Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor kecerdasan

emosi merupakan salah satu hal yang mendorong individu untuk menolong. Bar-On (Stein & Book, 2002) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan dalam hidupnya daripada seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Dalam aspek kecerdasan emosi, individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan mampu membina hubungan. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu untuk berinisiatif mengambil tindakan sebagai cerminan bahwa individu tersebut termotivasi atau memiliki dorongan untuk melakukan tindakan prososial. Kecerdasan emosi penting dimiliki oleh setiap individu dalam menyikapi berbagai situasi yang terjadi, serta kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi disekitar, setiap pemberi pertolongan kepada setiap orang yang mengalami kesulitan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marquez, Martin, dan Brackett (2006) menunjukkan bahwa pelajar dengan kecerdasan emosi yang tinggi, lebih menunjukkan sikap prososial dan memiliki performansi yang lebih baik di sekolah.

Perilaku prososial juga dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor maupun karakteristik-karakteristik yang dimiliki. Salah satu karakteristik kepribadian penolong yang mendorong tingkah laku prososial adalah *locus of control* (Baron & Bryne, 2005). Hasil penelitian Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan melakukan tindakan prososial biasanya memiliki karakteristik

kepribadian yaitu harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, bertanggung jawab, dan *internal locus of control*.

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter yang merupakan seorang ahli teori pembelajaran kognitif sosial. *Locus of control* atau yang disebut juga dengan penguatan, dimana penguatan dapat timbul dari dalam diri maupun dari luar. Penguatan dari dalam diri disebut dengan *internal locus of control* sedangkan penguatan dari lingkungan luar disebut dengan *external locus of control* (Fiest, Fiest, dan Roberts, 2017). Peneliti mengambil fokus pada *internal locus of control* pada penelitian ini.

*Internal Locus of control* adalah persepsi individu mengenai apa dan siapa yang bertanggung jawab atas hasil dari kejadian-kejadian atau perilaku dalam kehidupannya (Zanden, 2007). Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya. Individu dengan *internal locus of control* ketika berhadapan dengan suatu masalah, maka akan melakukan suatu usaha untuk mengenali masalah mencari tahu tentang langkah-langkah penyelesaian, mencari alternatif yang terbaik serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut (Saputra & Satiningsih, 2013).

Individu yang memiliki *internal locus of control* mampu melakukan tindakan prososial karena individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatur kehidupan dan lebih bertanggung jawab. Individu dengan *internal locus of control* tinggi akan

mempunyai kecenderungan menyediakan pertolongan daripada individu yang memiliki *internal locus of control* yang rendah (Baron & Byrne, 2005). Nugroho, Hardjajani, dan Karyanta (2015) juga menegaskan bahwa individu yang memiliki orientasi *internal locus of control* akan lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya. Midlarsky dan Midlarsky (1973) juga menunjukkan bahwa *internal locus of control* mampu untuk mengembangkan perilaku prososial. Setiap inidividu yang percaya kepada kemampuannya sendiri daripada keberuntungan akan lebih memiliki perilaku maupun sikap yang positif terhadap dirinya dan lingkungan sendiri (Phares, Ritchie, & Davis dalam Afolabi & Alade, 2005)

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan *Internal Locus of Control* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Universitas Y di Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Y di Surabaya?
2. Apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Y di Surabaya?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Y di Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Y di Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmu pengetahuan secara khusus dalam bidang psikologi sosial terkait dengan fenomena-fenomena perilaku prososial, kecerdasan emosi dan *internal locus of control*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menolong dan menjadi dasar untuk rekan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjut terkait variabel prososial, kecerdasan emosi dan *internal locus of control*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai prososial, kecerdasan emosi dan *internal locus of control*. Penelitian ini juga akan menjadi masukan bagi peneliti untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.

b. Bagi Universitas

Bagi pihak universitas diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi serta menambah wawasan lebih dalam mengenai perilaku prososial, kecerdasan emosi dan *internal locus of control*.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat memiliki gambaran mengenai tindakan prososial dan dari hal tersebut mahasiswa dapat melakukan dan memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap kegiatan yang melibatkan tindakan prososial.